

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi untuk memberi identitas dan penamaan terhadap sesuatu, seperti nama orang, nama benda, nama alat, nama tempat atau wilayah, nama nagari dan nama kampung. Nama kampung dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk menunjukkan letak kampung secara geografis. Penamaan setiap kampung di Minangkabau menggunakan bahasa Minangkabau. Biasanya bersumber dari nama-nama alam, seperti nama pohon, nama buah, dan sebagainya.

Setiap nagari dan kampung di Minangkabau memiliki keistimewaan dan ciri khas tersendiri yang membedakannya antara satu kampung dengan kampung lainnya. Ciri khas setiap kampung biasanya diwariskan dalam bentuk penamaan secara turun temurun. Istilah nagari di Minangkabau adalah bentuk khusus wilayah pemerintahan menurut sistem hukum adat Minangkabau (Bapayuang, 2015: 279). Kampung di Minangkabau adalah tempat orang tinggal (Bapayuang, 2015: 199). Istilah kampung terdapat dalam banyak aspek kehidupan orang Minangkabau, antara lain: (1) Penamaan asal-usul seseorang, biasa disebut *urang Kampung* ‘urang kampung’; (2) Kembali dari rantau, biasa disebut *pulang ka Kampung* ‘kembali ke kampung’; (3) Di dalam lagu Minangkabau, ada lirik yang berbunyi *Kampung den nan jauh dimato* ‘kampungku yang jauh di mata’ dan sebagainya. Pada penelitian ini, istilah kampung dibatasi tentang tempat tinggal

sekelompok orang atau kumpulan beberapa suku di Minangkabau yang memiliki tempat tinggal secara bersama dan bermasyarakat dari dahulu sampai sekarang.

Kampung di Minangkabau mengisahkan banyak cerita masa lalu dan maknanya. Nama-nama kampung di Minangkabau sampai sekarang masih ada yang belum bisa dibuktikan kebenaran cerita dan maknanya. Hal ini bisa saja terjadi karena bencana alam, perpindahan penduduk atau transmigrasi.

Penamaan sebuah kampung oleh penduduknya memiliki banyak variasi dalam bentuk kata-kata dan maknanya. Penamaan sebuah kampung di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan pada umumnya berasal dari bahasa Minangkabau, contohnya: *Lubuak Sariak*, dan *Koto Kandih*. Pemakaian bahasa Minangkabau untuk penamaan kampung di Kecamatan Lengayang sangat penting, karena berfungsi untuk: (1) Memudahkan dalam pengucapannya;(2) Memudahkan dalam mengingat nama-nama kampung tersebut; dan (3) Penduduk kampung adalah orang Minangkabau.

Nama-nama kampung di Kecamatan Lengayang hingga saat ini masih dapat ditelusuri asal usul ceritanya karena masyarakatnyamasih memelihara asal usul dan sejarah dari nama kampungnya. Nama-nama kampung yang terdapatdi Kecamatan Lengayang memiliki arti dan menunjukkan bagaimana identitas kampung dan bagaimana kondisi masyarakatnya. Mengetahui identitas kampung dan bagaimana kondisi masyarakatnya maka harus diselidiki terlebih dahulu asal-usul nama kampung tersebut. Setelah mengetahui asal-usulnya maka dapat

ditelusuri tentang apa saja nama-nama kampung yang ada di Kecamatan Lengayang dan apa makna dari nama-nama kampung tersebut.

Penyebutan nama kampung di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan memiliki cerita asal usul. Kampung yang bernama *Koto Kandih* terletak di Kecamatan Lengayang. *Koto Kandih* berasal dari kata *Koto* (tempat orang berkumpul) dan *Kandih* (bukit yang banyak ditumbuhi asam kandis). *Kandih* adalah pohon tinggi mencapai 15 meter, kayunya berwarna kekuning-kuningan, agak keras dan awet jika digunakan di bawah atap. Kulit kayunya mengandung getah berwarna kuning yang sangat banyak, mengeras menjadi kumpalan kecil pada batang. Buahnya berwarna kuning, rasanya agak asam, digunakan sebagai bumbu masak sebagai pengganti jeruk (Bapayuang, 2015: 200).

Koto Kandih merupakan *Koto Baririk*. Nenek moyang *Koto Kandih* berasal dari Solok Selatan yaitu *Muaro Labuah*. *Koto Baririk* ditarik ke Kambang. Nama kampung *Koto Kandih* dibawa oleh para leluhur dari *Muaro Labuah*, sudah melalui kesepakatan kepala suku kampung *Koto Kandih*. Sebelum dihuni kampung *Koto Kandih* dipenuhi dengan bukit yang banyak ditumbuhi oleh asam kandis. Kenagarian Kambang Timur Kampung *Koto Kandih* merupakan daerah pertanian. Masyarakat *Koto Kandih* mempunyai beragam suku, yaitu suku Jambak, suku Kampai, suku Sikumbang, suku Melayu. Masyarakat di kampung ini banyak memakai suku di antara suku-suku di atas adalah suku jambak.

Cerita asal usul nama kampung yang ada di Kecamatan Lengayang adalah *Lubuak Sariak* yang dibentuk menjadi sebuah kampung atau tempat tinggal

untuk masyarakat setempat. *Lubuak* adalah air yang dalam atau tempat yang dalam di sungai (Bapayuang, 2015: 256). *Sariak* adalah berbagai jenis buluh berbatang halus, berdinding tipis, cepat tumbuhnya di tanah gembur. Sariak bambu-bambu kecil berwarna hijau dan daunnya panjang. *Sariak* tersebut tumbuh di tepi-tepi lubuk yang dalam (Bapayuang, 2015: 384). Adanya *Lubuak* dan *Sariak* tersebutlah masyarakat memutuskan memberi nama kampung mereka dengan nama *Lubuak Sariak*.

Alasan peneliti memilih objek penelitian tentang nama-nama kampung di Kecamatan Lengayang adalah: Pertama, nama-nama kampung di Kecamatan Lengayang menggunakan bahasa Minangkabau dan dapat diteliti secara linguistik, khususnya bidang ilmu semantik, yaitu jenis-jenis makna. Kedua, dari nama-nama kampung tersebut dapat ditelusuri kebenaran ceritanya pada masyarakat di Kecamatan Lengayang yang tetap memelihara asal-usul dan nama-nama kampung tersebut. Ketiga, pengucapan sehari-hari nama-nama kampung di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan tetap menggunakan bahasa Minangkabau dan tidak dialihkan ke bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk-bentuk satuan lingual nama-nama kampung di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Apa saja nama-nama kampung dan makna nama-nama kampung di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk satuan lingual nama-nama kampung di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Mendokumentasikan dan Mendeskripsikan makna nama-nama kampung di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelusuran studi kepustakaan yang telah peneliti lakukan yaitu terhadap skripsi Istiana (2012), dalam skripsinya yang berjudul "*Bentuk dan Makna Nama-nama Kampung di Kecamatan Kota Gede Universitas Yogyakarta*". Istiana menyimpulkan bahwa nama-nama kampung dapat dibagi dalam kategori tokoh, perbuatan tokoh, pekerjaan penduduk, tanaman, benda bersejarah benda geografis. Istiana menyimpulkan makna nama berdasarkan dengan asal nama dibagi dalam beberapa deskripsi tokoh, tanaman dan benda kerajinan.

Kurnia, Via Mai (2017) menulis skripsi yang berjudul "*Nama-nama Kafe di Kota Padang (Tinjauan Semantik)*". Kurnia menyimpulkan bahwa penamaan dari nama kafe dilatarbelakangi oleh penggunaan pertama. Menggunakan bahasa asing yaitu: *Trader, Blasta Corean, Grand, Friday dan D' Orange*. Kedua, Menggunakan bahasa Minangkabau seperti: *Onang, Karambia, Mojo, Balanjuang*. Makna dari nama kafe juga berbeda-beda. Makna dari satu kafe bisa memiliki lebih dari satu makna seperti makna leksikal, makna referensial, makna gramatikal.

Prayogo, Sungging Setyo, dkk (2016) dalam Jurnal Publika Budaya yang berjudul Penamaan Desa dan Dusun di Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi Kajian Etimologi dan Semantik. Menyimpulkan bahwa proses penamaan desa dan dusun di Kecamatan Tegaldlimo berdasarkan etimologi diklasifikasikan menjadi tiga aspek yaitu (1) Penamaan berdasarkan unsur alam yakni berdasarkan alam sekitar dan terjadi fenomena-fenomena alam yang kemudian dijadikan oleh masyarakat sebagai ciri khas dari nama tempat tersebut. (2) Penamaan berdasarkan keadaan dan harapan yaitu pemberian nama desa memiliki harapan atau cita-cita masyarakat setempat. (3) Penamaan berdasarkan proses berdirinya, yaitu menggunakan latar belakang sejarah yang dipakai untuk penamaan desa atau kampung.

Fatikhudin, Pihan (2018) dalam Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya yang berjudul “Penamaan Tempat Usaha Berbahasa Asing di Surabaya: Kajian Semantik Kognitif”. Fatikhudin Menyimpulkan bahwa Penggunaan bahasa asing baik sebagai nama diri maupun istilah menunjukkan eksklusivitas bahasa. Penggunaan istilah nama toko di mall misalnya pada umumnya menggunakan kata shop, store, center. Dalam Bahasa Indonesia kata-kata tersebut sebenarnya memiliki banyak padanan kata misalnya toko, gerai, kios, dan lain- lain. Kecenderungan penggunaan istilah asing tersebut sejalan dengan dengan nama diri yang juga memakai istilah asing. Fenomena penggunaan bahasa asing sebagai nama tempat usaha menunjukkan bahwa bahasa asing menunjukkan eksklusivitas dibanding bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Bahasa asing yang

dalam temuan penelitian didominasi bahasa Inggris menegaskan bahwa bahasa asing memiliki nilai jual pemasaran.

Imbang, Djeinnie (2014), Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum yang berjudul “Bentuk Makna dan Fungsi Kata Tugas Dalam Bahasa Melayu Manado”. Imbang menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk kata tugas dalam bahasa Melayu Manado berpola satu suku kata, dua suku kata, tiga suku kata, dan empat suku kata. Kata-kata tugas yang ditemukan berfungsi sebagai penjelas, penunjuk, penegas dan penguat berfungsi untuk memperjelas nomina, verba, ajectiva ataupun partikel lain, penunjuk nomina yang mendahului atau yang mengikuti ataupun penunjuk modalitas, aspek serta penguat makna yang mengikuti nomina, verba dan ajectiva.

Rahmat, Sandra Mulyana (2017) dalam Jurnal Elektronik WACANA ETNIK yang berjudul “Nama-nama tempat makan khas Minangkabau yang terdapat di Kota Bukittinggi”. Mulyana menyimpulkan bahwa nama-nama tempat makan khas Minangkabau yang terdapat di Kota Bukittinggi yaitu: Purnama Sari, Ambun Pagi, Sutan Mudo, Mak Apuak, Ayah, Saraso, Pak John, Pondok Salero, Madina, Sederhana, Randang Cubadak, Minang Raya, Merdeka Rasa, Family, Nadia, Ni En, Saiyo, Ambo, dan Goreng Baluik. Latar belakang penamaan tempat makan Minangkabau di Kota Bukittinggi antara lain terbentuk atas: Pembuat terdapat pada nama Nadia, Anggun, Ni En, Ambo, Pak John, Sutan Mudo. Tempat asal terdapat pada nama Simpang Raya, dan Madina, Penyebutan Sifat Khas terdapat pada nama Mak Apuk, Keserupaan yang terdapat pada nama

Purnama Sari, Ayah, Pemendekan terdapat pada nama Madina, Bahan yang terdapat nama Randang Cubadak dan Goreng Baluik. Sedangkan latar belakang penamaan lain yang ditemukan terdapat pada nama tempat makan Saiyo, Saraso.

Zuriati, dkk (2007) dengan penelitian yang berjudul “Asal-Usul Nama Nagari di Minangkabau”. Zuriati menyimpulkan bahwa penelitiannya menghasilkan sekitar 312 cerita nama nagari, ditambah dengan sekitar lebih kurang 2000-an cerita nama daerah atau nama tempat yang berada dalam kawasan nagari itu. Penelitian ini telah menghasilkan sekitar 2000 lebih cerita nama-nama daerah.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian adalah cara abstrak untuk menyelesaikan penelitian. Teknik penelitian adalah operasional di lapangan. Penelitian adalah kegiatan terencana, tertata, dan terarah dengan target yang jelas.

Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan. Pelaksanaan setiaptahapan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik tertentu. Penelitian dilakukan dengan ketersediaan alat dan bahan penelitian seperti kartu data, alat tulis, buku catatan, kamera, dan laptop.

1.5.1 Metode Penelitian

Pada metode penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian lapangan untuk mempermudah mencari data. Metode dan teknik penelitian terbagi ke dalam tiga tahap yaitu: (1) Tahap pengumpulan data; (2) Tahap analisis data; dan (3) Tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto,1993:5).

(1) Tahap Pengumpulan Data

Hal utama yang dilakukan ialah peneliti terlebih dahulu harus melakukan survey dan mengenali bagaimana masyarakat yang ada di tempat yang akan dilakukannya penelitian. Sebelum melakukan penelitian peneliti harus mendekati diri dan mudah bersosialisasi dengan masyarakat tersebut.

Pada tahap pengumpulan data dan pemerolehan data peneliti juga menggunakan metode simak. Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1993: 133). Peneliti juga terlibat aktif dalam percakapan yang dilakukan bersama dengan narasumber. Peneliti juga paham dengan apa yang disampaikan oleh narasumber dengan menggunakan teknik simak libat cakap (SLC) yaitu peneliti berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan (Sudaryanto, 1993: 133).

Setelah peneliti terlibat dalam percakapan, langkah selanjutnya adalah merekam apa yang disampaikan informan supaya informasinya lebih akurat dengan menggunakan teknik rekam. Teknik rekam merupakan perekaman terhadap tuturan (Sudaryanto, 1993: 135). Selain merekam tuturan peneliti juga melakukan pencatatan terhadap hal-hal penting yang akan ditranskripsikan dengan menggunakan teknik catat. Teknik catat yaitu melakukan pencatatan dengan menggunakan alat tulis (Sudaryanto, 1993: 135).

(2) Tahap Analisis Data

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode padan. Pada metode ini alat penentunya di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Pada analisis data penelitian ini, peneliti menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS) Teknik hubung banding membedakan (HBB).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik hubung banding menyamakan untuk mengetahui data yang maknanya sama antara yang disampaikan informan dengan makna leksikal atau makna kamus. Begitu juga sebaliknya dengan teknik hubung banding membedakan untuk mengetahui data yang maknanya berbeda antara yang disampaikan dengan makna leksikal atau makna kamus.

Langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu:

1. Peneliti memindahkan data dari rekaman ke bentuk tulisan.
2. Peneliti menentukan data-data yang berbentuk satuan lingual (terdiri dari beberapa kelas kata dan frase).
3. Menganalisis data berdasarkan apa yang disampaikan oleh informan.
4. Mengelompokkan data tersebut ke dalam berbagai jenis maknanya.

(3) Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian hasil analisis dilakukan dengan dua cara, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Tanda yang dimaksud, diantaranya tanda (+), tanda kurang

(-), tanda panah (→). Adapun metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 146).

